

HUBUNGAN KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN MOTIVASI BERWIRSAUSAHA LULUSAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP KETERAMPILAN TATA BUSANA DI SKB KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 6, Nomor 4, Desember 2018

DOI: 10.24036/spektrumpls.v1i4.101631

Yela Riyanti^{1,2}, Wirdatul Aini¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²yelariyantio2@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low motivation of entrepreneurship that is owned by graduates of life skills education in the field of fashion skills in learning activities in the District of Lima Puluh Kota, seen from 30 graduates who only a few people who are entrepreneurs. Researchers suspect that the cause of the low motivation for entrepreneurship in graduates of Life Skills education is due to the lack of adversity intelligence possessed by graduates. This study aims to describe the relationship between adversity intelligence and entrepreneurial motivation for life skills education graduates in fashion management skills. This research is a quantitative research with a correlational type. The population in this study were 30 people. The sampling technique used was simple random sampling, a sample of 65% as many as 19 people. Data collection techniques using questionnaires and data collection tools using a list of statements (questionnaires). The results of the study showed that the description of adversity intelligence graduates of life skills education in nursing skills was categorized as low.

Keywords: Adversity Intelligence, Entrepreneurial Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan pencapaian tingkat kehidupan yang semakin baik dan sejahtera. Pendidikan pada dasarnya memiliki peran yang sangat besar pengaruhnya dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia agar lebih berkualitas dan maju lagi. Pendidikan harus bisa mengembangkan produktifitas sumber daya manusia dari berbagai sektor, di antaranya melalui pengembangan kemampuan teknis, peningkatan penguasaan keahlian, profesi, dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lapangan kerja yang ada (Faisal, 1981; Hasan & Aziz, 2018; Sudarsana, 2015). Melalui hal tersebut, pendidikan diperlukan untuk mengembangkan daya pikir dan karakter yang bisa dijadikan sebagai pendorong sumber daya manusia yang dapat memunculkan kekuatan pendorong, seperti pengetahuan, penalaran, etos kerja, orientasi ke masa depan dan kemampuan belajar (Wahid, 2013).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia, yaitu dengan cara memberikan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah suatu program dalam rangka pemberian pelatihan dan pendidikan kepada warga belajar agar menguasai suatu keahlian atau keterampilan dalam suatu bidang yang berguna untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang tersebut (Hindun, 2005; Pamungkas, 2017; Shaumi, 2015; Wahid, 2013). Pendidikan kecakapan hidup tidak hanya memberikan kesempatan untuk mendapatkan keterampilan. Namun lebih dari itu, pendidikan kecakapan hidup

mampu memberikan peluang untuk berwirausaha bagi mereka yang memiliki minat untuk berwirausaha (Hindun, 2005; Pamungkas, Sunarti, & Wahyudi, 2018).

Kegiatan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana yang diselenggarakan oleh SPNF SKB Kabupaten Lima Puluh Kota bertempat di daerah Labuah Lintang Sungai Antuan Kecamatan Mungka, berlangsung mulai 26 Agustus – 25 September 2017 setiap hari Senin-Sabtu dari jam 09.00-16.00 WIB. Warga belajarnya adalah masyarakat usia 16-40 tahun yang tidak memiliki pekerjaan dan bertempat tinggal di daerah Kecamatan Mungka sebanyak 30 orang. Tujuan yang ingin dicapai dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat diandalkan sebagai peningkatan taraf hidup masyarakat agar menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Bekal pendidikan kecakapan hidup pada keterampilan tata busana yang telah diperoleh dari hasil belajar tersebut adalah masyarakat diharapkan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi tersebut tentunya sangat membantu dalam mewujudkan kehidupan yang berkecukupan dalam rangka pemenuhan kebutuhan bidang ekonomi, dan diharapkan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga belajar salah satunya dengan cara berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Dedi Hendri selaku ketua SPNF SKB Kabupaten Lima Puluh Kota, tanggal 20 April 2018 menjelaskan bahwa tujuan diadakannya pendidikan kecakapan hidup ini adalah mempersiapkan warga belajar agar mejadi manusia yang mandiri, produktif yang pada akhirnya akan bisa menempati lowongan pekerjaan yang ada dan dunia usaha lainnya. Sesuai dengan tujuan tersebut tidak menutup kemungkinan lulusan pendidikan kecakapan hidup pada keterampilan tata busana ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan bermanfaat bagi orang banyak.

Berdasarkan penuturan kepala SPNF SKB tersebut, melihat banyaknya praktek yang dijalani selama kegiatan tidak menutup kemungkinan lulusan pendidikan kecakapan hidup tata busana ini mampu menjadi seorang wirausahawan, hanya saja mereka kurang termotivasi dengan kegiatan wirausahawan yang diduga karena kurangnya keberanian untuk berwirausaha, takut mengambil resiko dan tidak tahan banting dari lulusan pendidikan kecakapan hidup pada keterampilan tata busana. Tidak tahan banting di sini maksudnya adalah para lulusan tidak berani dan mudah putus asa dalam berwirausaha. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21-22 April 2018 peneliti memperoleh informasi dari lulusan pendidikan kecakapan hidup bahwa dari 30 orang lulusan program pendidikan kecakapan hidup menyatakan hanya 6 orang yang berwirausaha, 10 orang lulusan pendidikan kecakapan hidup pada keterampilan tata busana menyatakan belum mempunyai modal untuk berwirausaha dan 14 orang lulusan pendidikan kecakapan hidup pada keterampilan tata busana menyatakan ingin bekerja selain berwirausaha.

Motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Lima Puluh Kota terlihat kurang hal ini dapat dilihat dari sifatnya yang mudah putus asa dalam berwirausaha seperti keterangan yang peneliti dapat saat wawancara dengan ibuk Yulia Dewi pada tanggal 22 April 2018 yang mana para lulusan tersebut sudah pernah mencoba untuk berwirausaha namun mengalami kegagalan yang kemudian diikuti dengan rasa putus asa dan memilih berhenti untuk berwirausaha. Selain itu komitmen dari lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana juga rendah terbukti dari lulusan yang pada awalnya sangat semangat dan memiliki komitmen yang kuat untuk berwirausaha namun karena mengalami kendala langsung luntur semangatnya untuk berwirausaha.

Rendahnya motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keberanian lulusan pendidikan kecakapan hidup untuk berwirausaha, kurangnya ketertarikan lulusan pendidikan kecakapan hidup membuka usaha, takut mengambil resiko dan tidak tahan banting (Pamungkas, 2017; Solfema, 2017; Wahid, 2013). Salah satu potensi yang harus

dimiliki oleh setiap wirausaha adalah sikap ketahanan malangan/ tahan banting (kecerdasan adversitas). Menurut penggagas adversitas, Stoltz (2000), sikap ketahananmalangan merupakan salah satu faktor yang menciptakan manusia sukses. Berdasarkan penelitian Stoltz, ditemukan fakta bahwa manusia yang sukses atau hebat adalah orang-orang yang tahan akan penderitaan, berani mengambil resiko dan tantangan yang dilaluinya dalam hidup.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti menduga motivasi berwirausaha ada hubungannya dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh lulusan pendidikan kecakapan hidup pada keterampilan tata busana, sejalan dengan pendapat Wisesa & Indrawati (2016) yang mana semakin rendah kecerdasan adversitas seseorang maka semakin rendah pula motivasi berwirausaha dan begitu juga sebaliknya jika semakin tinggi kecerdasan adversitas seseorang maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Berdasarkan permasalahan inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan kecerdasan adversitas dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Limapuluh Kota.

METODE

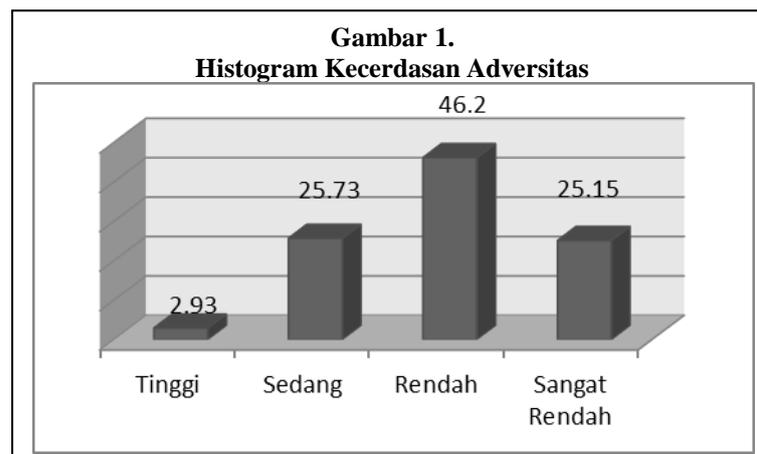
Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Menurut Arikunto (2010) penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel, dan apabila ada beberapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan yang berjumlah 30 orang. Zuriyah (2009) yang menyatakan penetapan jumlah sampel tidak berdasarkan suatu ketetapan yang mutlak, maksudnya tidak ada suatu ketentuan berapa suatu sampel akan ditetapkan. Maka dari itu peneliti menetapkan sampel sebesar 65% dari populasi yang berjumlah 19 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

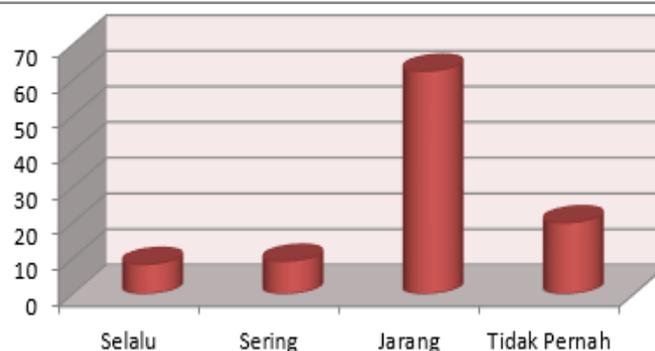
Hasil Penelitian

Berikut akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Lima Puluh Kota

Gambaran Kecerdasan adversitas Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup di SKB



Jadi, dari Gambaran Kecakapan hidup ketera



lulusan pendidikan ini artinya sebagian

besar lulusan kurang memiliki kecerdasan adversitas. Hal ini dibuktikan dengan presentase tertinggi 46,2% jawaban responden dikategorikan rendah.

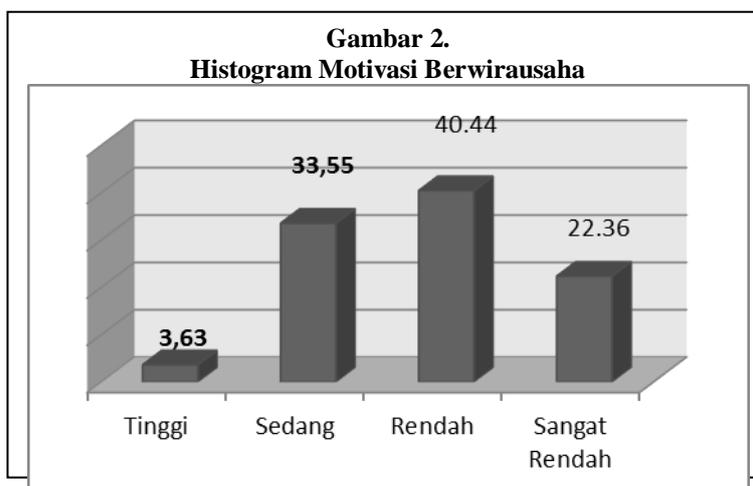
Rekapitulasi Gambaran Kecerdasan Adversitas

Tabel 1.
Rekapitulasi Gambaran Kecerdasan Adversitas

No	Sub Variabel	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
1	Kendali	2,65%	26,31%	47,35%	23,7%
2	Penguasaan Diri	5,27%	30,27%	44,72%	19,75%
3	Jangkauan	1,32%	25%	46,07%	27,62%
4	Ketahanan	2,65%	21,05%	46,05%	30,25%
	Rata-tara X	2,93%	25,73%	46,2%	25,15%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat gambaran rekapitulasi data variabel X (kecerdasan adversitas lulusan pendidikan kecakapan hidup) di SKB Kabupaten Lima Puluh Kota. 2,93 responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 25,73% responden pada kategori sedang, sebanyak 46,2% responden berada pada kategori rendah, dan 25,15% responden berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari responden cenderung banyak berada pada kategori rendah yaitu 46,2 %.

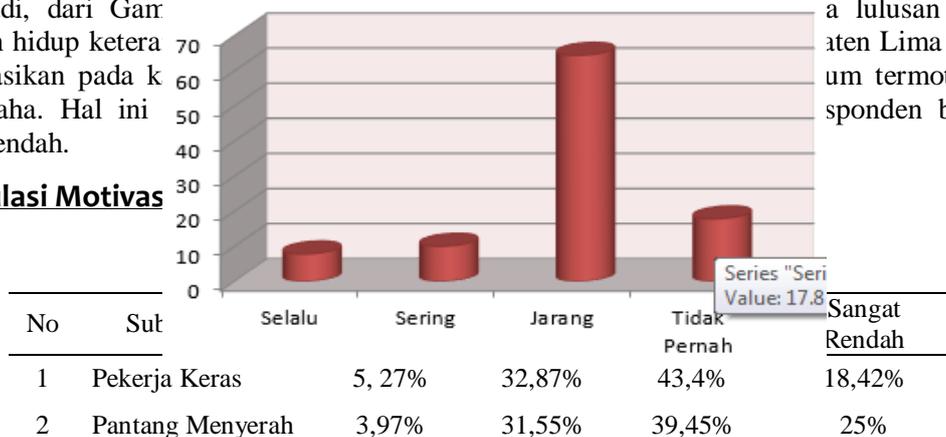
Gambaran Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup di SKB



Jadi, dari Gambaran kecakapan hidup ketera diklasifikasikan pada k berwirausaha. Hal ini kategori rendah.

a lulusan pendidikan aten Lima Puluh Kota um termotivasi untuk sponden berada pada

Rekapitulasi Motivasi



3	Memiliki semangat	2,65%	28,95%	42,17%	26,3%
4	Komitmen Tinggi	2,65%	40,8%	36,82%	19,75%
Rata-tara Y		3,63%	33,55%	40,44%	22,36%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat gambaran rekapitulasi data variabel X (Motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup) di SKB Kabupaten Lima Puluh Kota. 3,63 responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 33,55% responden pada kategori sedang, sebanyak 40,44% responden berada pada kategori rendah, dan 22,36% responden berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari responden cenderung banyak berada pada kategori rendah yaitu 40,44 %.

Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dengan Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan Tata Busana di SKB Lima Puluh Kota

Berdasarkan analisis Analisis data di atas yang diuji menggunakan rumus *Rank Order* didapat $r_{hitung} = 0,677$ sedangkan nilai $r_{tabel} 0,456$ dengan $N=19$ pada tingkat kepercayaan (95%). Dapat dilihat bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ baik dari tingkat kepercayaan 95% (0,456) maupun 99% (0,575). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh dengan motivasi lulusan pendidikan kecakapan hidup dalam berwirausaha. Dalam hal ini terlihat kecerdasan adversitas yang dimiliki lulusan berada pada kategori rendah, sementara motivasi lulusan pendidikan kecakapan hidup dalam berwirausaha juga tergolong pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota.

Pembahasan

Gambaran Kecerdasan adversitas Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup di SKB

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas yang dimiliki lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota pada kategori rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya responden menjawab dengan distribusi frekuensi rendah dan sangat rendah. Dapat dideskripsikan dari jumlah item pernyataan yang disediakan hampir separuh lulusan menjawab jarang.

Salah satu potensi diri yang wajib dimiliki setiap pengusaha adalah sikap ketahananmalangan/adversitas (*adversity*/sikap tahan banting). Menurut pengagas adversitas, Stoltz (2000), sikap ketahananmalangan merupakan faktor pembentuk sukses orang-orang besar. Berdasarkan penelitian Stoltz, ditemukan fakta bahwa orang hebat dan sukses adalah mereka yang tahan terhadap penderitaan, berani menghadapi tantangan dan risiko dalam perjalanan hidupnya. Setiap orang memiliki adversitas dengan kadar yang berbeda-beda. Kadar tersebut dapat dinamakan kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*). Lebih lanjut Stoltz (2000) menyebutkan bahwa dalam kecerdasan adversitas mengandung sesuatu yang biasa disebut *CORE* yang berguna setiap kali individu menghadapi masalah. *CORE* tersebut yang akan menentukan apakah individu menang atau kalah pada saat itu atau pada jangka waktu yang sangat lama. *CORE* terdiri dari *Control* (Kendali), *Ownership* (Penguasaan diri), *Reach* (Jangkauan), dan *Endurance* (Daya Tahan).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan kategori rendah. Kecerdasan adversitas bermanfaat untuk menunjang keberhasilan pada proses berwirausaha yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan motivasinya.

Gambaran Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup di SKB

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota berada pada kategori rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya responden menjawab dengan distribusi frekuensi rendah dan sangat rendah. Dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar lulusan masih kurang memiliki motivasi berwirausaha.

Di dunia wirausaha, motivasi ibarat bahan bakar, dialah yang memberi semangat supaya wirausaha menemukan tujuannya. Tanpa motivasi, wirausaha tidak akan melaju kencang, bahkan bisa berhenti ditengah jalan. Sopiah (2008) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan di mana usaha dan kamauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil atau tujuan tertentu. Hasil yang dimaksud bisa berupa produktivitas, kehadiran, atau perilaku kerja kreatif lainnya.

Dalam konteks wirausaha, motivasi berfungsi sebagai membentuk minat. Sejauh mana minat seseorang melakoni wirausaha, motivasi menjadi penentunya. Ketiadaan motivasi membuat seseorang malas bertindak, bahkan untuk hal kecil sekalipun apalagi dalam urusan wirausaha, membutuhkan motivasi yang tinggi. Mereka akan selalu mencoba, meskipun sudah berkali-kali gagal, tidak pernah ada istilah menyerah dalam kamus mereka, jika gagal dan akan mencoba lagi dengan cara lain begitu seterusnya sampai berhasil (Pamungkas, 2017; Solfema, 2017; Wahid, 2013).

Motivasi berwirausaha yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 aspek yaitu 1) Pekerja keras 2) tidak pernah menyerah 3) memiliki semangat dan 4) memiliki komitmen tinggi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota masih dalam kategori kurang baik, karena jawaban responden lebih banyak menjawab jarang dan tidak pernah.

Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dengan Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan Tata Busana di SKB Lima Puluh Kota

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh dengan motivasi lulusan pendidikan kecakapan hidup dalam berwirausaha. Dalam hal ini terlihat kecerdasan adversitas yang dimiliki lulusan berada pada kategori rendah, sementara motivasi lulusan pendidikan kecakapan hidup dalam berwirausaha juga tergolong pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota. Berdasarkan uji hipotesis terlihat bahwa hipotesis H_0 ditolak sedangkan hipotesis H_1 diterima. Hal ini berarti kecerdasan adversitas berhubungan dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup. Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa hubungan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup berada pada kategori kuat.

Dengan memiliki kecerdasan adversitas, seseorang akan dapat belajar tentang: (1) menciptakan paradigma baru yang akan menggeser pertemuan negatif atau kerugian kedalam peluang-peluang pembelajaran, (2) meningkatkan manajemen diri, menghentikan sikap menyalahkan dan mengurangi sabotase emosional, (3) menyentuh defenisi awal reaksi ketidakefektivan terhadap persoalan-persoalan dan tantangan, (4) mengurangi stress dan miskomunikasi, (5) meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kebahagiaan, (6) meningkatkan pengertian dan komunikasi dalam tim atau perusahaan, dan (7) meningkatkan sikap kompetitif, kreativitas dan kemampuan belajar.

Lisan & Ida (2012) menyatakan konsep kewirausahaan sangat erat dengan kecerdasan adversitas. Didalam konsep kewirausahaan, seorang wirausaha harus memiliki sikap mental positif, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan bisnisnya. Dalam konteks kewirausahaan juga dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara seorang pedagang dan wirausaha. Seorang pedagang adalah orang yang melakukan kegiatan bisnisnya secara rutin, tetapi terdapat kecendrungan tidak mengembangkan usahanya. Sesuai dengan penjelasan tersebut bahwa kecerdasan merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota. Maka

dari itu, salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya motivasi berwirausaha adalah dengan adanya kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) Kecerdasan adversitas lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menggambarkan skor paling tinggi terdapat pada skor jarang, (2) Motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota ini juga masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menggambarkan skor paling tinggi terdapat pada skor jarang dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan adversitas dengan Motivasi berwirausaha lulusan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana di SPNF SKB Lima Puluh Kota. Dengan demikian, kecerdasan adversitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha. Apabila lulusan pendidikan kecakapan hidup memiliki kecerdasan adversitas, maka motivasi berwirausahanya akan tinggi. Sebaliknya, apabila lulusan pendidikan kecakapan hidup tidak memiliki kecerdasan adversitas, maka motivasinya dalam berwirausaha akan rendah pula.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu (1) Diharapkan kepala instansi yang akan mengadakan pendidikan kecakapan hidup keterampilan tata busana agar melakukan tes tentang kecerdasan adversitas terlebih dahulu kepada peserta sebelum melakukan pelatihan untuk memastikan bahwa peserta memiliki kecerdasan adversitas sehingga bisa mengaplikasikan ilmu yang didaarkannya setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup dan (2) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam penelitian ini dengan variabel yang berbeda serta menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang motivasi berwirausaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, S. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasan, M., & Aziz, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Gowa: CV. Nur Lina Bekerjasama Pustaka Taman Ilmu.
- Hindun, I. (2005). Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) pada Sekolah Umum Tingkat Menengah di Kota Batu. *HUMANITY*, 1(1), 29–35. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/download/803/3031>
- Lisan, H., & Ida. (2012). Adversity Quotient: Modal Dasar Wirausaha Sukses. *Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi*, 1–18.
- Pamungkas, A. H. (2017). Rancangan Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Luar Sekolah. In *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu* (Vol. 1, pp. 199–206). Bengkulu: Penerbit FKIP Universitas Bengkulu. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/11756/1/18>. Alim Harun Pamungkas RANCANGAN PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.pdf
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). PKBM Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDG's. *SPEKTRUM: Jurnal*

- Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 301–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1452508>
- Shaumi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240–252. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=489401&val=9901&title=PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP \(LIFE SKILL\) DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SD/MI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=489401&val=9901&title=PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SD/MI)
- Solfema. (2017). Entrepreneurship Cultural Cultivation for Students in Dealing Working World Challenges. In *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal Optimalisasi Peningkatan Mutu & Kemandirian dalam Menciptakan Lapangan Kerja Lulusan Prodi PNF Menghadapi MEA & Bonus Demographi 2045* (Vol. 1, pp. 172–183). Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/11759/1/16>. Solfema ENTREPRENEURSHIP CULTURAL CULTIVATION FOR STUDENTS IN DEALING WORKING WORLD CHALLENGES.pdf
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Turning Obstacle Into Opportunities (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjamin Mutu*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>
- Wahid, S. (2013). *Menumbuhkembangkan Jiwa Wiraswasta: Suatu Pendekatan Melalui Pendidikan*. Malang: Wineka Cipta.
- Wisesa, D., & Indrawati, K. R. (2016). Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 187–195. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwid0K-CtMTeAhVEpY8KHSf1BZAQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fojs.unud.ac.id%2Findex.php%2Fpsikologi%2Farticle%2Fview%2F25233%2F16442&usg=AOvVaw1TE9t8cMniqeeSAayXSk3C>
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.